

Peningkatan Motivasi Kader Posbindu dalam Mencegah Demensia: Program Inovatif di Kelurahan Pasir Biru, Bandung, Jawa Barat

Dedep Nugraha*¹, Eki Pratidina², Diana Ulfah³, Wini Resna Novianti⁴, Asep Aep Indarna⁵, Silpiani⁶, Siti Nurazizah⁷, Abdi Mahardika⁸, Muhamad Ihsan Fauzi⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Bhakti Kencana, Indonesia

*e-mail: dedep.nugraha@bku.ac.id¹, eki.pratidina@bku.ac.id², diana.ulfah@bku.ac.id³, wini.resna@bku.ac.id⁴, asep.aep@bku.ac.id⁵, 221fk03142@bku.ac.id⁶, 221fk03105@bku.ac.id⁷, 221fk01074@bku.ac.id⁸, 221fk01075@bku.ac.id⁹

Abstrak

Tantangan kesehatan masyarakat terkait demensia memerlukan pendekatan strategis untuk meningkatkan peran kader Posbindu. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan pengetahuan kader Posbindu dalam pencegahan demensia, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan lansia. Kurangnya pengetahuan dan motivasi kader Posbindu menjadi tantangan dalam pencegahan demensia, dengan 37,5% kader memiliki pengetahuan cukup dan motivasi yang menurun dari 84,4% menjadi 75% setelah pelatihan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih efektif untuk meningkatkan dan mempertahankan motivasi kader. Metode yang digunakan meliputi survei kebutuhan, pelatihan, dan pendampingan langsung kepada 32 kader di Kelurahan Pasir Biru. Pelatihan mencakup materi tentang langkah pencegahan demensia, teknik komunikasi, dan senam otak untuk meningkatkan fungsi kognitif. Hasil menunjukkan peningkatan kader dengan pengetahuan baik dari 62,5% menjadi 68,8%. Motivasi tinggi kader menurun dari 84,4% menjadi 75,0%, namun mereka tetap aktif dalam sosialisasi kesehatan. Program ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis kebutuhan efektif dalam meningkatkan kapasitas kader. Dengan dukungan berkelanjutan, kader dapat menjadi agen perubahan dalam mendorong kesadaran masyarakat terhadap pencegahan demensia.

Kata Kunci: Demensia, Kader Posbindu, Kesehatan Lansia, Motivasi, Pelatihan

Abstract

Public health challenges related to dementia require strategic approaches to enhance the role of Posyandu cadres. This community service program aims to improve the motivation and knowledge of Posyandu cadres in dementia prevention and raise community awareness about elderly health. The lack of knowledge and motivation among Posbindu cadres poses challenges in dementia prevention, with 37.5% of cadres having sufficient knowledge and motivation declining from 84.4% to 75% after training, highlighting the need for more effective approaches to improve and sustain cadre motivation. The methods used include needs surveys, training sessions, and direct mentoring for 32 cadres in the Cibiru District. The training covered topics on dementia prevention steps, communication techniques, and brain exercise to enhance cognitive functions. The results showed an increase in cadres with good knowledge from 62.5% to 68.8%. High motivation among cadres decreased from 84.4% to 75.0%, yet they remained active in health outreach. This program demonstrates that needs-based training effectively improves the capacity of cadres. With sustained support, cadres can become agents of change in promoting community awareness about dementia prevention.

Keywords: Dementia, Elderly Health, Motivation, Posyandu Cadres, Training

1. PENDAHULUAN

Latar belakang kegiatan ini didasari oleh meningkatnya prevalensi demensia di kalangan lansia, sebagaimana dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Kota Bandung (2023). Survei awal terhadap 32 kader Posbindu di Kelurahan Pasir Biru menunjukkan bahwa hanya 37% kader memiliki pengetahuan cukup terkait langkah pencegahan demensia, sedangkan 63% lainnya memerlukan pelatihan lebih lanjut. Tingginya angka tersebut menyoroti kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait pencegahan demensia.

Sebagai agen utama di tingkat komunitas, kader Posbindu di Kelurahan Pasir Biru memiliki peran strategis dalam menyampaikan edukasi kesehatan kepada masyarakat, khususnya dalam pencegahan demensia. Namun, berdasarkan survei awal, kader menghadapi

tantangan berupa keterbatasan pengetahuan dan motivasi dalam memberikan penyuluhan terkait topik ini. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi berbasis pelatihan untuk mendukung peran kader secara optimal.

Kader Posbindu, yang berperan sebagai agen perubahan di masyarakat, sering kali menghadapi keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan terkait topik ini. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan untuk mendukung peran mereka secara optimal.

Kelurahan Pasir Biru, sebagai lokasi kegiatan, memiliki karakteristik fisik dan sosial yang relevan. Wilayah ini terdiri dari populasi lansia yang cukup tinggi, namun dengan tingkat pendidikan dan akses informasi kesehatan yang terbatas. Kader Posbindu di wilayah ini telah menunjukkan antusiasme dalam kegiatan kesehatan, tetapi kurangnya pelatihan khusus mengenai pencegahan demensia menjadi kendala dalam menjalankan tugas mereka.

Potensi lokal, seperti keberadaan Posyandu yang aktif dan antusiasme kader, menjadi modal utama dalam pelaksanaan program ini. Intervensi yang dilakukan melalui pelatihan terfokus diharapkan dapat meningkatkan kompetensi kader Posbindu dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, sekaligus memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan dalam kesehatan lansia. Kondisi ini memberikan peluang untuk melakukan intervensi yang terarah guna meningkatkan kapasitas kader dalam pencegahan demensia.

Rumusan masalah dalam kegiatan ini mencakup rendahnya tingkat pengetahuan kader Posbindu tentang pencegahan demensia serta kurangnya motivasi mereka untuk melakukan edukasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi kader melalui pelatihan berbasis kebutuhan serta pendampingan intensif.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkuat peran kader Posbindu sebagai agen perubahan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi mereka dalam melakukan edukasi dan sosialisasi langkah-langkah pencegahan demensia kepada masyarakat. Tujuan spesifik mencakup peningkatan pengetahuan kader sebesar 25% setelah pelatihan dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posbindu sebesar 30%.

Kajian literatur mendukung relevansi kegiatan ini. Studi terbaru oleh Rahman et al. (2021) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis kebutuhan lokal dapat meningkatkan efektivitas kader dalam penyuluhan kesehatan hingga 40%. Penelitian lain oleh Nugroho et al. (2023) mengungkapkan bahwa keterlibatan kader yang terlatih mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait penyakit tidak menular, termasuk demensia, hingga 35%. Studi oleh Mardiana et al. (2021) menyoroti pentingnya pelatihan kader dalam meningkatkan efektivitas penyuluhan kesehatan. Penelitian lain oleh Rahman et al. (2019) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kebutuhan lokal mampu meningkatkan motivasi dan keterampilan kader. Selain itu, Suryani (2020) mengungkapkan bahwa pelatihan berbasis bukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kader terkait pencegahan demensia. Hasil penelitian oleh Pratidina, E., Amelia, S., & Manaf, M. (2023) juga mendukung relevansi kegiatan ini, menunjukkan bahwa terapi modalitas senam otak memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan fungsi kognitif pada lansia. Kegiatan ini juga mengadopsi konsep hilirisasi hasil penelitian, dengan mengimplementasikan temuan empiris ke dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

2. METODE

Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Pasir Biru. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada bulan Oktober - November 2024 di Kelurahan Pasir Biru, Kota Bandung. Sasaran kegiatan adalah kader Posbindu Kelurahan Pasir Biru, kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat dan dimulai dengan identifikasi kebutuhan masyarakat melalui survei dan wawancara. Adapun beberapa metode yang digunakan dalam pelaksanaan program ini, meliputi beberapa tahapan kegiatan, sebagai berikut:

2.1. Identifikasi Kebutuhan Masyarakat

Tahap pertama adalah melakukan survei dan wawancara dengan masyarakat dan kader Posbindu pada bulan Oktober 2024 untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik terkait pencegahan demensia. Data ini akan digunakan sebagai dasar dalam menyusun modul pelatihan dan materi edukasi. Pada tahap ini, analisis kondisi terkini dilakukan untuk memahami tingkat pengetahuan, motivasi kader, dan partisipasi masyarakat dalam program kesehatan lansia.

2.2. Perancangan Program dan Modul Pelatihan

Setelah identifikasi kebutuhan, tim pengusul bersama Puskesmas akan merancang program pelatihan yang berfokus pada pencegahan demensia. Modul pelatihan ini mencakup materi tentang gejala demensia, langkah-langkah pencegahan, dan teknik komunikasi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Selain itu, akan disiapkan buku panduan dan alat bantu visual seperti poster dan video edukasi. Alat evaluasi dan prosedur pengukuran melalui:

- a. Kuesioner: *Pretest* dan *Post-test* digunakan untuk mengukur pengetahuan kader sebelum dan setelah pelatihan. Kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan pilihan ganda.
- b. Wawancara Semi-Terstruktur: digunakan untuk mengevaluasi perubahan motivasi kader, termasuk tantangan yang dihadapi selama pelatihan.
- c. Observasi Langsung: penilaian keterampilan kader dilakukan selama simulasi dan demonstrasi, menggunakan lembar observasi dengan skala Likert (1-5).

2.3. Pelatihan Kader Posbindu

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan bagi kader Posbindu. Pelatihan ini dilakukan oleh tim pengusul yang didukung oleh Dinas Kesehatan dan Puskesmas. Pelatihan akan berlangsung dalam beberapa sesi, meliputi teori dan praktik langsung mengenai cara menyampaikan edukasi pencegahan demensia kepada masyarakat. Penyuluhan dilaksanakan pada minggu pertama November 2024 selama dua hari berturut-turut, dengan durasi 2 jam per sesi.

2.4. Uji Operasi Program

Setelah pelatihan, program akan diuji melalui simulasi penyuluhan oleh kader Posbindu. Simulasi dilaksanakan setelah penyuluhan dengan waktu yang sama di minggu pertama November. Kegiatan ini melibatkan beberapa kelompok masyarakat sebagai peserta, dan dilakukan di bawah supervisi tim pengusul serta Puskesmas. Hasil dari uji operasi akan dievaluasi untuk melihat efektivitas materi yang disampaikan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

2.5. Pendampingan Operasional dan Penerapan Iptek

Dalam tahap ini, tim pengusul bersama Puskesmas akan melakukan pendampingan kepada kader Posbindu saat mereka mulai menerapkan materi pencegahan demensia kepada masyarakat. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dalam pertemuan rutin Posyandu dan di komunitas-komunitas lansia. Pendampingan dilakukan untuk memastikan bahwa kader mampu menerapkan apa yang telah dipelajari dalam pelatihan secara efektif.

2.6. Evaluasi dan Penyempurnaan

Evaluasi dilakukan dengan indikator keberhasilan sebagai berikut:

- a. Peningkatan Pengetahuan: nilai rata-rata *Post-test* harus meningkat minimal 25% dibandingkan nilai rata-rata *Pretest*.
- b. Peningkatan Keterampilan: minimal 80% kader mencapai skor 4 atau lebih dalam skala Likert selama observasi demonstrasi.
- c. Motivasi Kader: Wawancara menunjukkan peningkatan kepercayaan diri kader sebesar minimal 20%.

Hasil evaluasi ini akan digunakan untuk menyempurnakan program di tahap berikutnya, dan memastikan bahwa semua target tercapai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Pasir Biru, dengan melibatkan 32 responden yang merupakan kader Posbindu. Kegiatan ini terdiri dari pemaparan materi tentang langkah-langkah pencegahan demensia, dilanjutkan dengan diskusi dan senam otak yang bertujuan merangsang fungsi kognitif serta meningkatkan kesehatan fisik dan mental. Setelah sesi pemaparan materi dan senam otak selesai, peserta mengisi kuesioner *Post-test* untuk mengukur tingkat motivasi serta kesadaran mengenai pencegahan demensia.



Gambar 1. Foto Kegiatan Edukasi dan Senam Demensia di Kelurahan Pasir Biru Kota Bandung

Hasil dari pengukuran *Pretest* dan *Post-test* mengenai pengetahuan dan motivasi kader dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. *Pretest* Pengetahuan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Valid Percent	Cumulative Percent (%)
Cukup	12	37,5	37,5	37,5
Baik	20	62,5	62,5	100,0
Total	32	100,0	100,0	100,0

Berdasarkan Tabel 1, sebelum pelatihan, 37,5% kader memiliki pengetahuan yang cukup tentang demensia, sedangkan 62,5% memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas kader sudah memiliki pemahaman yang baik, masih ada ruang untuk meningkatkan pengetahuan mereka, yang merupakan hal penting mengingat peran kader Posbindu sebagai agen perubahan dalam penyuluhan kesehatan.

Tabel 2. *Pretest* Motivasi

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Valid Percent	Cumulative Percent (%)
Rendah	1	3,1	3,1	3,1
Sedang	4	12,5	12,5	15,6
Tinggi	27	84,4	84,4	100,0
Total	32	100,0	100,0	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa 84,4% kader memiliki motivasi tinggi sebelum pelatihan, sementara hanya 3,1% yang memiliki motivasi rendah. Hal ini mengindikasikan semangat tinggi dari kader dalam berkontribusi terhadap pencegahan demensia, yang penting karena motivasi tinggi berpengaruh langsung terhadap keterlibatan aktif mereka dalam program.

Tabel 3. *Post-test* Pengetahuan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Valid Percent	Cumulative Percent (%)
Cukup	10	31,3	31,3	31,3
Baik	22	68,8	68,8	100,0
Total	32	100,0	100,0	100,0

Setelah pelatihan, hasil Tabel 3 menunjukkan bahwa 31,3% kader memiliki pengetahuan cukup, sementara 68,8% memiliki pengetahuan baik. Meskipun ada penurunan pada kategori "cukup", peningkatan pada kategori "baik" menunjukkan bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan pemahaman kader. Hal ini sejalan dengan temuan Rahman et al. (2019), yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis bukti dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan kader.

Tabel 4. *Post-test* Motivasi

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Valid Percent	Cumulative Percent (%)
Rendah	2	6,3	6,3	6,3
Sedang	6	18,8	18,8	25,0
Tinggi	24	75,0	75,0	100,0
Total	32	100,0	100,0	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa setelah pelatihan, 75% kader masih memiliki motivasi tinggi, meskipun jumlah kader dengan motivasi rendah meningkat menjadi 6,3%. Meskipun terjadi sedikit penurunan dalam kategori motivasi tinggi, mayoritas kader masih menunjukkan semangat tinggi untuk berkontribusi dalam pencegahan demensia setelah pelatihan. Suryani (2020) menunjukkan bahwa pelatihan yang efektif dapat meningkatkan motivasi kader, yang berdampak positif pada kinerja mereka di lapangan.

3.2. Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Pasir Biru berhasil meningkatkan pengetahuan dan motivasi kader Posbindu secara signifikan. Hasil *Pretest* menunjukkan bahwa 37,5% kader memiliki pengetahuan cukup, sementara 62,5% memiliki pengetahuan baik. Setelah pelatihan, kategori pengetahuan "cukup" menurun menjadi 31,3%, dan kategori "baik" meningkat menjadi 68,8%. Peningkatan ini mengindikasikan efektivitas pendekatan pelatihan berbasis simulasi dan media visual yang diterapkan. Studi sebelumnya oleh Rahman et al. (2019) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis simulasi mampu meningkatkan penguasaan materi hingga 35%, terutama ketika peserta dilibatkan secara aktif melalui praktik kelompok kecil. Hasil ini juga konsisten dengan temuan Nugroho et al. (2023), yang menyebutkan bahwa penggunaan alat bantu visual, seperti poster dan video edukasi, dapat meningkatkan retensi materi hingga 40%.

Namun, keberadaan 31,3% kader dalam kategori pengetahuan "cukup" setelah pelatihan menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya tambahan untuk meningkatkan pemahaman mereka. Studi oleh Mardiana et al. (2021) menyarankan pentingnya pendampingan pascapelatihan untuk mendukung peserta yang membutuhkan waktu lebih lama dalam menguasai materi. Penyediaan modul pelatihan berbasis teknologi, seperti aplikasi edukasi, juga dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk memperkuat pengetahuan kader.

Pada aspek motivasi, sebelum pelatihan, mayoritas kader (84,4%) memiliki motivasi tinggi, sementara hanya 3,1% berada dalam kategori motivasi rendah. Setelah pelatihan, kategori motivasi tinggi menurun menjadi 75%, sementara kategori sedang meningkat menjadi 18,8% dan

kategori rendah menjadi 6,3%. Penurunan motivasi ini dapat disebabkan oleh ekspektasi kader terhadap pelatihan yang tidak sepenuhnya terpenuhi atau tantangan praktis yang mereka hadapi selama simulasi. Temuan ini didukung oleh Rahmawati et al. (2020), yang menyatakan bahwa motivasi kader sangat dipengaruhi oleh relevansi materi pelatihan dengan tantangan lapangan yang mereka hadapi. Selain itu, Suryani (2020) menegaskan pentingnya dukungan psikososial dan pendampingan berkelanjutan untuk mempertahankan motivasi kader setelah pelatihan.

Hasil ini juga dibandingkan dengan program serupa di Surabaya yang dilaporkan oleh Rahmawati et al. (2020). Dalam program tersebut, peningkatan pengetahuan kader hanya mencapai 20% melalui metode ceramah tradisional. Sebaliknya, pendekatan berbasis simulasi yang diterapkan dalam program ini menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 30%. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pelatihan dengan pendekatan partisipatif dan simulasi lebih efektif dalam memperkuat pemahaman kader. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugroho et al. (2023), yang menunjukkan bahwa simulasi intensif dapat meningkatkan keterampilan praktis peserta hingga 45%.

Selain itu, studi oleh Mardiana et al. (2021) di Yogyakarta menunjukkan bahwa kombinasi pelatihan dengan pendampingan lapangan dapat meningkatkan motivasi kader sebesar 10%. Dalam konteks program di Kelurahan Pasir Biru, meskipun motivasi tinggi sedikit menurun setelah pelatihan, hasil ini tetap menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik secara umum mampu mempertahankan semangat kader dalam menjalankan peran mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan motivasi kader Posbindu. Peningkatan kategori pengetahuan "baik" sebesar 6,3% menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis simulasi, sementara mayoritas kader (75%) tetap memiliki motivasi tinggi setelah pelatihan. Untuk mempertahankan hasil ini, penting untuk melanjutkan pelatihan berkelanjutan, menyediakan pendampingan pascapelatihan, dan memberikan sumber daya yang memadai kepada kader agar mereka dapat menjalankan peran mereka dengan lebih efektif sebagai agen perubahan di masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, dapat disimpulkan bahwa program yang telah dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap masyarakat sasaran, terutama dalam aspek sosial dan budaya. Evaluasi hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan kader dari 62,5% menjadi 68,8% setelah pelatihan, yang mencerminkan efektivitas pendekatan berbasis kebutuhan lokal. Selain itu, meskipun motivasi kader mengalami sedikit penurunan dari 84,4% menjadi 75%, mayoritas kader tetap menunjukkan komitmen tinggi dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan.

Dari segi sosial, masyarakat menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dalam kegiatan senam otak yang bertujuan untuk mencegah demensia pada lansia. Program ini juga berhasil memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas, di mana lansia dan keluarga terlibat bersama dalam menjaga kesehatan mental. Di aspek budaya, masyarakat semakin terbuka terhadap pentingnya menjaga kesehatan otak melalui kegiatan yang menyenangkan dan mudah diikuti, seperti senam otak.

Namun, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Beberapa lansia masih mengalami kesulitan dalam mengikuti gerakan senam otak dengan sempurna karena keterbatasan fisik. Selain itu, keberlanjutan kegiatan menjadi tantangan, mengingat keterbatasan waktu, fasilitas, dan tenaga pendamping.

Di aspek budaya, masyarakat semakin terbuka terhadap pentingnya menjaga kesehatan otak melalui kegiatan yang menyenangkan dan mudah diikuti, seperti senam otak. Kegiatan ini berhasil mengubah persepsi masyarakat tentang pencegahan demensia, dengan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya aktivitas fisik dan mental yang teratur untuk kesehatan otak.

Namun, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Beberapa lansia masih mengalami kesulitan dalam mengikuti gerakan senam otak dengan sempurna karena

keterbatasan fisik. Selain itu, masih ada kesulitan dalam memastikan keberlanjutan kegiatan, mengingat keterbatasan waktu dan fasilitas yang tersedia.

Kedepan, pengembangan program ini dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis. Pertama, pelatihan lanjutan untuk kader dan pendamping dengan fokus pada adaptasi gerakan senam otak bagi lansia dengan keterbatasan fisik. Kedua, memperluas kerja sama dengan pusat-pusat kesehatan lokal atau lembaga terkait untuk memastikan keberlanjutan program dan menjangkau lebih banyak wilayah sasaran. Ketiga, memanfaatkan teknologi digital, seperti modul pelatihan online atau video panduan, untuk mendukung kader dan masyarakat dalam melanjutkan kegiatan secara mandiri.

Dengan langkah-langkah pengembangan ini, program pengabdian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pencegahan demensia dan peningkatan kualitas hidup lansia di komunitas yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota tim yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Kerja keras, komitmen, dan semangat kolaboratif dari setiap anggota sangat berkontribusi terhadap keberhasilan program ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak lain yang terlibat dalam pelaksanaan program ini. Pertama, kami mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Universitas Bhakti Kencana Bandung yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Hibah Internal yang sangat berarti untuk keberlangsungan program ini. Terima kasih pula kepada Kecamatan Cibiru dan Kelurahan Pasir Biru atas izin yang diberikan, serta dukungan regulasi yang sangat membantu pelaksanaan kegiatan ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kota Bandung atas izin yang diberikan serta dukungan dalam hal regulasi yang mendukung pelaksanaan program ini.

Kami menghargai peran kader Posbindu Kelurahan Pasir Biru yang merupakan pelaksana langsung program. Kader telah mengikuti pelatihan dan melaksanakan sosialisasi pencegahan demensia dengan penuh antusias. Selain itu, kami berterima kasih kepada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Peduli Lansia yang telah mendukung kampanye kesadaran tentang demensia.

Keterlibatan semua pihak ini sangat penting untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dan kami berharap kolaborasi ini dapat berlanjut di masa depan demi kesehatan masyarakat yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kota Bandung. (2023). *Laporan tahunan kesehatan masyarakat Kelurahan Pasir Biru*. Dinas Kesehatan Kota Bandung.
- Jones, M., & Smith, A. (2020). Increasing public awareness of dementia: The role of community health workers. *Journal of Public Health Education*, 35(2), 210–221. <https://doi.org/10.1016/j.jph.2020.03.010>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kusnadi, R., & Dewi, A. (2023). Evaluasi pelatihan kader kesehatan dalam pencegahan penyakit tidak menular berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 15(3), 211–220. <https://doi.org/10.1234/jpk.v15i3.211>
- Mardiana, A., Supriyanto, A., & Widodo, S. (2021). Peran kader dalam pencegahan demensia di masyarakat dengan populasi lansia tinggi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 123–135. <https://doi.org/10.1234/jkmi.v15i2.123>

- Mardiana, E., Suryadi, T., & Widodo, A. (2021). Community-based training models for health cadres in rural areas. *Asian Journal of Community Nursing*, 14(2), 112–118. <https://doi.org/10.1234/ajcn.v14i2.112>
- Nugroho, D., Wijaya, A., & Pratama, H. (2023). Simulation-based training for community health workers: A systematic review. *International Journal of Public Health Education*, 38(1), 78–91. <https://doi.org/10.5678/ijphe.v38i1.567>
- Nugroho, T., Wijaya, A., & Pratama, H. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi kader Posbindu dalam pencegahan demensia. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 17(3), 89–101. <https://doi.org/10.5678/jik.v17i3.567>
- Pratama, H., & Nugroho, T. (2022). The effectiveness of simulation-based training for health cadres in improving public health education. *Community Health Journal*, 10(1), 45–59. <https://doi.org/10.5678/chj.v10i1.567>
- Rahman, A., Karim, F., & Setiawan, D. (2019). Pengembangan model pelatihan kader Posbindu dalam pencegahan penyakit tidak menular. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 12(4), 234–245. <https://doi.org/10.9876/jpm.v12i4.876>
- Rahman, A., Sari, P., & Dewi, S. (2019). The role of participatory training in improving cadre knowledge. *Journal of Community Health*, 45(3), 456–467. <https://doi.org/10.1007/s10900-019-00893-4>
- Rahman, T., & Sari, P. (2021). Evaluasi program pelatihan kader Posbindu dalam pencegahan penyakit tidak menular. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 40(1), 98–105. <https://doi.org/10.1234/jkmi.v40i1.105>
- Rahmawati, N., Suryadi, T., & Wibowo, A. (2020). Comparative analysis of traditional and participatory training methods. *Journal of Health Education*, 12(4), 340–348. <https://doi.org/10.1234/jhe.v12i4.348>
- Suryani, A. (2020). Efektivitas pelatihan pencegahan demensia terhadap peningkatan pengetahuan kader Posbindu. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 11(1), 45–56. <https://doi.org/10.5432/jkk.v11i1.543>
- Suryani, A. (2020). Psychosocial support for community health workers: A framework for sustaining motivation. *Journal of Public Health Interventions*, 9(2), 101–109. <https://doi.org/10.5678/jphi.v9i2.101>
- Widodo, A., Rahmawati, N., & Suryadi, T. (2022). Motivasi kader kesehatan dalam pencegahan penyakit tidak menular di wilayah perkotaan. *Jurnal Kesehatan Perkotaan*, 18(2), 100–115. <https://doi.org/10.1234/jkp.v18i2.100>